

BAB II

ISTIDRAJ KISAH

A. *Istidraj* dalam Al-Qur'an

1. Pengertian *Istidraj*

a. Secara etimologi

Asal kata dari *Istidraj* adalah إِسْتَدْرَجَ - يَسْتَدْرِجُ -

إِسْتَدْرَجَ Aslu al-Maaddahnya dari kata دَرَجَ. Di dalam kamus *Al-Munawwir* kata *Istidraj* berasal dari ادرج (yang berarti berjalan) دَرَجَ (naik, maju, bertambah) اسْتَدْرَجَ (menipu, mendekatkan secara berangsur-angsur).¹

Sedangkan, di dalam kamus *Lisan al-Arab* mengatakan *istidraj* bermakna mendekatkan secara berangsur-angsur, merendahkan secara bertahap.²

b. Secara terminologi

Istilah *istidraj* menurut ahli tafsir sebagai berikut:

¹ Ahmad Warson, *Al-Munawwir : Kamus Arab Indonesia terlengkap*, (Surabaya : Pustaka Progresif, cet-14, 1997), hal. 395

² Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut : Dar al-Fikr, cet-6, 1997), hal. 268

1) Imam ath-Thabari

Ath-Thabari berpendapat bahwa *istidraj* adalah tipuan halus kepada orang yang diberi tenggang waktu. Ia merasa bahwa yang memberikan tenggang waktu telah berbuat baik kepadanya, sehingga pada akhirnya ia terjerumus dalam hal yang tidak disenangi.³

2) Abu Bakar Jabir

Istidraj bermakna proses penjatuhan hukuman secara bertahap, sedikit demi sedikit. Setiap kali seseorang melakukan maksiat baru, Allah justru menambahkan kenikmatan kepadanya, hingga ketika azab datang, mereka tidak menyadari bahwa nikmat tersebut sebenarnya merupakan bentuk hukuman.⁴

³ Misbahul Munir, Dinda Listian, *Istidraj Perspektif Tafsir Ath-Thabari, Journal Of Qur'anic Studies And Islamic Communication*, 01. No 02 (2021), hal. 114

⁴ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur`An Al-Aisar*, Jilid 3 (Jakarta: Darus Sunnah, 2015), hal. 208

3) Sayyid Quthb

Sayyid Quthb berpendapat bahwa *istidraj* adalah suatu kekuatan yang tidak diperhitungkan dengan semestinya dan dilupakan oleh orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah Swt. Begitu juga penangguhan tersebut ditimpakan kepada mereka tanpa diketahui.⁵

4) Wahbah Al-Zuhaili

Istidraj adalah tahapan, artinya membawa turun seseorang dari satu tingkat ke tingkat selanjutnya karena ingin menjerumuskannya.⁶

5) Imam Ibn Katsir

Istidraj adalah ketika Allah membuka pintu rezeki, kemudahan hidup, dan sebab-sebab kebaikan kepada seseorang yang bermaksiat, sehingga ia tertipu dan menyangka bahwa ia berada dalam

⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur`An*, Jilid 5 (Jakarta: Robbani Press, 2006), hal. 467

⁶ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 15 (Jakarta: Gema Insani, 2014), hal. 93

kebenaran, padahal itu adalah cara Allah menjerumuskannya ke dalam azab secara perlahan.⁷

Dari beberapa penafsiran di atas, *istidraj* adalah kondisi dimana ketika Allah memberikan kenikmatan dan kesenangan kepada orang-orang yang menjauh dari-Nya. Kenikmatan itu bukanlah keberkahan melainkan bentuk azab yang tersembunyi.

Istidraj dari Allah dapat dipahami sebagai “hukuman” yang diberikan sedikit demi sedikit dan tidak diberikan langsung. Allah biarkan orang ini untuk tidak disegerakan azabnya. Tujuan dari *istidraj* ini adalah sebagai bentuk ujian, untuk melihat apakah hamba tersebut akan sadar, bertobat, dan kembali kepada Allah, atau justru semakin jauh dari-Nya.

Azab yang menyedihkan dan sangat pedih bagi seseorang yang termasuk kedalam golongan orang-orang *istidraj* bisa saja mendapatkan azab

⁷ Furqan, Diana Nabilah, *Istidraj Menurut Pemahaman Mufassir*, *Journal Of Qur'anic Studies*, 06, No 01 (2021), hal.79

tersebut secara langsung (di dunia) ataupun nanti di akhirat. Namun siksaan azab ketika di akhirat nanti justru akan lebih menyiksa dan lebih pedih dibandingkan dengan siksaan mereka ketika sedang berada di dunia, karena pada dasarnya segala sesuatu yang buruk akan kembali ke neraka. Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa tidak semua kenikmatan duniawi merupakan tanda cinta atau ridha Allah. Bisa jadi, nikmat tersebut menjadi bentuk *istidraj*, dimana seseorang dibiarkan tenggelam dalam kesenangan hingga akhirnya jatuh dalam kebinasaan tanpa disadari. Oleh karena itu, penting bagi setiap hamba untuk selalu intropeksi diri dan tidak tertipu oleh kelapangan yang diberikan.

2. Term-Term yang semakna dengan *Istidraj*

Dari pengertian *istidraj* dalam Al-Qur'an, ditemukan bahwa terdapat beberapa lafaz yang semakna dengan kata tersebut, baik secara langsung ataupun tidak

langsung.⁸ Fahrudin al-Razi memaparkan dalam tafsirnya bahwa ungkapan yang menunjukan kepada seseorang hamba yang jauh dari Allah SWT atau hamba yang mendekati kekafiran (*istidraj*) terdapat beberapa ungkapan yang semakna dengan *istidraj* sebagai berikut.⁹

a. *Al-Makr*

Dalam kitab *Mu`jam Al-Mufahraz li-alfaz Al-Qur`an* kata *al-Makr* terulang diantaranya sebagai berikut dalam bentuk Masdar sebanyak 12 kali pengulangan dalam Al-Qur`an diantaranya: QS. Al-Araf [7] : 99, 123. QS. Yunus [10] : 21. QS, Ar-Rad [13] : 42. QS. Sabā [34] : 33. Qs. Fatir[35] : 10. QS. An-Nam [27] : 50. QS. Nuh (71) : 23. QS. Ar-Rad (13) : 44. QS. Ibrahim (14) : 36. Dalam bentuk *Fiil Mudhari* sebanyak 8 kali pengulangan diantaranya: QS. Yunus [10] : 21. QS. Al-Anfal [8] : 30. QS. Al-An`am

⁸ Abdul Rahim Nur, *Mark Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tahlili Terhadap QS Ibrahim/14:46*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik UIN Alauddin, Makasar, 2016, hal. 42

⁹ Fahrudin Al-Razi, *Tafsir Al-Fahrudin Razi, Juz 15* (Beirut: Dar Al-Fikri, 1985), hal. 78.

[6] : 123,124. QS. Yusuf [12] : 102. QS. An-Nahl [16] : 127. QS. Gafir [35] : 10. Dalam bentuk *isim fail* sebanyak 2 kali pengulangan diantaranya: QS. Ali Imran [3] : 54. QS. Al-Kahf [18] : 30.¹⁰

Kata *makr* dalam segi bahasa berasal dari kata bahasa arab مكر - يكر - مكرًا yang artinya menipu-memperdaya dan siasat.¹¹ Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBB), *makr* berarti tipu daya, muslihat, atau kelecikan yang biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu bentuk rencana tersembunyi yang bersifat menipu atau menjebak pihak lain.¹²

Dalam istilah Islam, *makar* ialah suatu tipu daya yang dilakukan oleh orang-orang kafir atau kelompok tertentu untuk menghancurkan kebenaran. Tipu daya ini bisa dilakukan dengan cara menyebarkan isu-isu,

¹⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu`jam al-mufahras li Al-fazh Al-Qur'an al karim*, Beirut : Dar al Ma`rifah, cet-10, 2015, hal. 7688

¹¹ Ahmad Warson, *Al-Munawwir:Kamus Arab Indonesia terlengkap*, (Surabaya : Pustaka Progresif, cet-14, 1997), hal. 1352

¹² Depdiknas, *makr Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet Ke-4, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), hal 93

fitnah dan dengan melakukan kekacauan. Arti *makar* yang disebutkan ini hanya dipakai oleh orang-orang yang berbuat makar yang bermaksud buruk. Sedangkan, makar yang dihubungkan dengan Allah adalah untuk menimpakan balasan atau azab kepada orang-orang yang berbuat makar.¹³ Seperti yang dikatakan dalam QS. An-Naml [27] 50:

وَمَكْرُؤًا مَّكْرًا وَمَكْرُؤًا مَّكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

“Mereka membuat tipu daya dan kami pun menyusun tipu daya, sedangkan mereka tidak sadar”.¹⁴

Pelaku *al-Makar* akan diberikan balasan oleh Allah diakhirat kelak dengan siksaan yang amat pedih. Allah memberikan kesenangan sebelum mengazab hamba tersebut. Agar semakin banyak dosa yang ia

¹³ Abdul Rahim Nur, *Mark dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tahlili Terhadap QS Ibrahim/14:46)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik UIN Alauddin, Makasar, 2016, hal. 42

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bogor: Departemen Agama RI, 2007), hal. 50

kerjakan, maka semakin berat pula azab yang akan mereka dapatkan.¹⁵

Setelah melihat penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *makr* bisa diartikan sebagai rencana tersembunyi atau tipu daya yang dibuat untuk menipu, menjebak, atau memperdaya orang lain.

b. *Al-Khid'ah*

Menurut bahasa kata “*Al-Khid'ah*” berasal dari kata *Kho da a* yang berarti menyembunyikan, merahasiakan, mempermainkan, atau culas¹⁶. *Al-Khid'ah* berasal dari akar kata خدع yang berarti menipu atau memperdayakan.¹⁷

Sedangkan menurut istilah adalah menempatkan orang lain pada posisi yang dikatakan, yang sebenarnya berbeda dengan maksud yang disembunyikan. Di dalam Al-Qur`an ungkapan *al-Khid'ah* terdapat 3 kali

¹⁵ Siti Aminah, *Makna Makar dalam Al-Qur'an (Studi Komperatif antara Tafsir Ibnu Katsir, Al-Maraghi dan Al-Azhar)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska, Riau, 2015, hal. 35

¹⁶ Ahmad Warson Al-Munnawir, *Kamus Arab-Indonesia*, Jogjakarta : Pesantren Al-Munnawir, 1984, h 353

¹⁷ Ahmad Warson, *Al-Munawwir:Kamus Arab Indonesia terlengkap*, (Surabaya : Pustaka Progresif, cet-14, 1997), hal. 326

diungkapkan, yaitu terdapat dalam QS. Al-Anfal (8): 62; Al-Baqarah (2): 9; An-Nisa (4): 142.

Dalam Al-Qur`an, kata Al-Khid`ah antara lain di dalam Al-Qur`an surah Al-Baqarah (2): 9.

تُخَدِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا تُخَدِعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

“Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar”.

Sedangkan, menurut Nur Hasanah dalam tulisannya menurut istilah adalah menempatkan orang lain pada posisi yang dikatakan, yang sebenarnya berbeda dengan maksud yang disembunyikan. Sama halnya dengan konsep *makr* dan *istidraj*, istilah *al-khid`ah* juga dipahami sebagai bentuk pembalasan Allah terhadap orang-orang yang berbuat maksiat,

sementara mereka tidak menyadari kesalahan dan dosa yang telah mereka lakukan.¹⁸

Al-khid'ah memiliki makna yang sejalan dengan *makr* dan *istidraj*, yaitu bentuk balasan Allah terhadap tipu daya orang-orang kafir dan munafik. Mereka berusaha menipu Allah dan orang-orang beriman, namun tanpa mereka sadari, Allah justru membalas tipu daya mereka sendiri.

c. *Al-Kaid*

Di dalam kamus *Al-Munawwir al-Kaid* secara bahasa sama maknanya dengan *al-Khid'ah*, yaitu menipu atau memperdayakan.¹⁹ Ketika Allah menyatakan akan melakukan tipu daya, maka itu pertanda balasan atau azab terhadap orang-orang yang membangkang kepada Allah, sebagai balasan sebagaimana halnya *istidraj*.

¹⁸ Nur Hasanatul Azizah, *Istidraj Dalam Al-Quran (Analisis Ayat Ayat Tentang Istidraj)* Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017, hal. 25

¹⁹ Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia terlengkap*, (Surabaya : Pustaka Progresif, cet-14, 1997), hal. 1242

Al-Kaid setidaknya terdapat 28 kali yang tersebar di 16 surah 28 ayat tersebut diantaranya adalah: QS. Yusuf (12): 5, 28, 33, 50, 52, 76; al-Tariq (86): 15,16; al-Anbiya (21): 57,70; al-Araf (7): 184,195; al-Musalat (77): 39; Hud (11): 55; an-Nisa (4): 76; al-Anfal (8): 18; Taha (20): 60,64,69; Ghafir (40): 25,37; as-Saffat (37): 98; at-Tur (52): 42,46; al-Hajj (22): 15; ali-Imran (3): 120; al-Fil (105): 2; al-Qalam (68): 45.²⁰

Seperti Allah menjelaskan di dalam QS. Ali-Imran: 120

إِنْ تَسْسِكُمْ حَسَنَةً تَنْوَهُمْ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾

“Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi Jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkankemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan”.

²⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu`jam al-Mufahraz li Alfazh Al-Qur'an al karim*, Beirut : Dar al-Ma`rifah, cet-10, 2015, hal. 742

Menurut Rasyid Ridha, kata *al-kaid* memiliki makna yang sepadan dengan *al-makr*. Ia menjelaskan bahwa istilah tersebut pada umumnya digunakan untuk menggambarkan tipu daya yang bersifat buruk, namun dalam beberapa konteks dapat pula bermakna positif. Salah satu contohnya adalah peristiwa Nabi Yusuf yang menggunakan tipu daya untuk memisahkan saudaranya (Benyamin) dari saudara-saudaranya dengan cara yang diridai mereka. Adapun menurut jumhur ulama, penyandaran istilah *al-kaid* dan *al-makr* kepada Allah dalam Al-Qur'an mengandung makna sebagai bentuk hukuman atau pembalasan atas perbuatan manusia.²¹

d. *Al-imla*

Di dalam Al-Qur'an kata *al-imla* dan terulang 9 kali, yaitu terurai dalam 8 surat dan 9 ayat. Diantaranya terdapat dalam: QS. Muhammad (25): 25; ar-Ra'd (13): 32; al-Hajj (22): 44, 48; al-A'raf (7): 183; al-Qalam

²¹ M Rasyid Ridho, *Tafsir Al-Manar*, (Jilid 9; Beirut Lebanon: Dar Al-Fikri, 2007), hal. 331

(68): 45; ali Imran (3): 178; al-Furqan (25): 5; Maryam (19): 46.

Allah SWT mengisyaratkan tentang penangguhan-Nya QS. Ali-Imran [3] : 178

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُمَلِّهِمْ هُمْ خَيْرٌ لَّا أَنفُسِهِمْ إِنَّمَا نُمَلِّهِمْ لِيَزِدَّادُوا إِثْمًا وَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

“Dan jangan sekali-kali orang-orang kafir itu mengira bahwa tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka lebih baik baginya. Sesungguhnya tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka hanyalah agar dosa mereka semakin bertambah; dan mereka akan mendapat azāb yang menghinakan”.²²

Kata *al-Imla* dalam Al-Qur'an yang disandarkan kepada Allah konteksnya adalah memberi penangguhan terhadap orang-orang kafir dan durhaka yang kemudian disusul dengan azab. Penangguhan Allah tidak seperti penangguhan manusia. Berkali-kali Allah memberikan suatu kesempatan bagi hambanya untuk selalu bertaubat kepada-Nya. Allah berulang kali juga memberikan isyarat-isyarat apakah seorang

²² Al-Qur'ān dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, 2017, h 95

manusia itu dapat mengambil pelajaran atau tidak. Jika dalam akhirnya mereka bisa mengambil pelajaran, maka Allah sendiri akan mengangkat derajat mereka dan memudahkan segala urusannya.²³

Secara sederhana *al-Imla* berarti penangguhan azab atau penundaan hukuman. Dengan kata lain, *al-Imla* menunjukkan bahwa Allah tidak selalu memberikan azab secara langsung melainkan memberi mereka kesempatan menikmati kenikmatan dunia, hingga akhirnya azab itu datang secara tiba-tiba. Istilah ini juga sering dikaitkan dengan konsep *istidraj*, karena keduanya sama-sama menggambarkan proses di mana kenikmatan dunia diberikan sebagai jalan menuju kehancuran bagi orang yang ingkar.

3. Bentuk-Bentuk *Istidraj*

Dalam Al-Qur'an dan hadis, Allah menjanjikan kebahagiaan bagi hamba-hamba-Nya yang saleh dan taat.

²³ Supriadi, *Istidraj Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2019, hal. 44

Kenikmatan tersebut mencakup berbagai hal, mulai dari kemampuan bernapas, kesehatan yang terjaga, hingga anugerah lainnya. Namun demikian, nikmat serupa juga dapat dirasakan oleh orang-orang yang beriman maupun mereka yang tidak bertakwa. Dalam konteks ini, *istidraj* dipahami sebagai bentuk pemberian nikmat yang memiliki beberapa jenis atau tingkatan. Adapun antara lain:

a. Nikmat berupa petunjuk

Allah menganugerahkan nikmat kepada manusia dengan mengutus para nabi dan rasul yang membawa ajaran untuk beriman dan beribadah hanya kepada-Nya. Namun, sebagian manusia menolak ajakan Al-Qur'an serta tidak mengakui keesaan dan kekuasaan Allah. Sebaliknya, ada pula yang menerima petunjuk Allah dengan melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan mengimani keesaan-Nya.²⁴

²⁴ Furqan, Diana Nabilah, *Istidraj Menurut Pemahaman Mufasssir*, *Journal Of Qur'anic Studies*, 06, No 01 (2021), hal. 103

b. *Istidraj* diberikan kepada orang yang diberikan kesehatan dan umur yang panjang dan rezeki berlimpah.

Orang-orang yang memperoleh rezeki melimpah, kesehatan, dan usia panjang sering kali tidak menyadari bahwa semua itu hanyalah sementara dan perlahan akan dicabut kembali oleh Allah. Mereka yang berada dalam keadaan *istidraj* tidak menyadari bahwa kenikmatan tersebut pada akhirnya akan lenyap. Akibatnya, mereka tidak memanfaatkan kekayaan untuk beramal saleh, serta menyia-nyiakan usia panjang tanpa ibadah maupun kebaikan baik kepada Allah, sesama manusia, maupun diri mereka sendiri. Padahal, setiap nikmat seperti kesehatan, harta, dan umur akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak.²⁵

²⁵ Nur Hasanah Azizah, *Istidraj dalam al-Qur'an (Analisis Ayat-ayat tentang Istidraj)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017, hal. 58

c. Diganti kesulitan dengan kemudahan

Allah membalik keadaan mereka menjadi hidup dalam kemakmuran sebagai bentuk ujian. karena Allah sangat tegas menyebutkan dalam Firmannya di QS. Al-Araf [7] : 95

ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ آبَاءُنَا
الضَّرَاءَ وَالسَّرَّاءَ فَأَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (٩٥)

“kemudian kami ganti penderitaan itu dengan kesenangan sehingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak, lalu mereka berkata. sungguh, nenek moyang kami telah merasakan penderitaan dan kesenangan maka kami timpahkan siksaan atas mereka dengan tiba-tiba tanpa mereka sadari.”²⁶

Penderitaan yang sebelumnya mereka alami digantikan dengan kekayaan dan kesehatan, sehingga harta serta keturunan mereka semakin bertambah. Namun, alih-alih bersyukur, mereka justru menyombongkan diri dan mengingkari nikmat yang telah Allah anugerahkan kepada mereka.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bogor: Departemen Agama RI, 2017), hal. 95

d. Nikmat berupa jabatan, kekuasaan atau kenikmatan duniawi

Orang-orang yang memiliki jabatan, kekuasaan, dan kelapangan rezeki kerap menyalahgunakan kedudukan mereka untuk menipu dan menindas kaumnya. Mereka mengira bahwa kekuasaan, jabatan, dan kemewahan duniawi adalah tanda keistimewaan. Akibatnya, mereka memandang rendah orang-orang miskin dan memperlakukan mereka dengan hina. Padahal, Allah berkuasa untuk mencabut segala bentuk kekuasaan yang mereka miliki kapan saja.²⁷

Dari penjelasan di atas dapat di pahami Bentuk-bentuk azab bisa dipahami sebagai cara Allah memberikan hukuman kepada manusia atas perbuatan dosa atau kedurhakaan mereka. Azab nggak selalu berupa bencana besar seperti gempa dan banjir. Kadang azab juga bisa datang dalam bentuk kesulitan hidup,

²⁷ Sultan Gholand Astapala, *Karakteristik Istidraj Dalam Al-Qur'an*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023, hal. 26-31

penyakit, kehilangan nikmat, atau hati yang gelisah. Dalam Al-Qur'an, azab digambarkan bisa terjadi di dunia maupun di akhirat. Azab di dunia biasanya untuk mengingatkan manusia agar kembali ke jalan yang benar, sedangkan azab di akhirat adalah balasan akhir bagi mereka yang tetap membangkang terhadap perintah Allah.

4. Penyebab Datangnya *Istidraj*

Setelah membahas pengertian *istidraj*, term-term yang semakna dengan *istidraj* dan bentuk-bentuk *istidraj*, maka pastinya ketika Allah melakukan *istidraj* kepada manusianya ada penyebabnya, karena Allah tidak semata-mata melakukannya. Diantaranya sebab seseorang tertimpa *istidraj* diantaranya sebagai berikut:

a. Kedustaan kepada Allah

Ayat-ayat Allah SWT tidak hanya terbatas pada firman-Nya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. tetapi juga mencakup segala ciptaan-Nya di alam

semesta yang luas ini. Dimana semuanya diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Dalam pembahasan ini, berbicara tentang orang yang mendustakannya. Sebagai contoh ketika seseorang yang sedang diberi kesehatan oleh Allah Swt, akan tetapi dia lebih berani bermaksiat kepada Allah maka ia disebut sebagai orang yang mendustakan ayat Allah. Begitu juga ketika seseorang yang mempunyai jabatan tinggi akan tetapi menjadikan ia lupa diri berarti telah mengingkari Allah Swt. Termasuk pula orang yang dikaruniai ilmu pengetahuan oleh Allah Swt., termasuk pemahaman tentang ayat-ayat-Nya, namun justru menggunakannya untuk mengejar kemegahan dunia dan menyimpang dari jalan-Nya.²⁸

Allah membiarkan mereka menikmati kekayaan, membanggakan kedudukan dan jabatan yang tinggi, serta merasa hebat dengan ilmu yang dimiliki. Namun

²⁸ Fitri Hayati Nasution, Memahami Istidraj Di Era Kontemporer (Studi Tafsir Fhizilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb), *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 1, No. 3 (2022), hal. 119

pada kenyataannya, semua itu justru membuat mereka semakin jauh dari Allah dan semakin melupakan-Nya.

b. Kufur nikmat

Kufur dalam al-Qur'an sering kali mengacu pada perbuatan yang ada hubungannya dengan Allah SWT, misalnya mengingkari nikmat-nikmat ataupun berkah Allah dan tidak berterima kasih kepadanya. Secara fitrah, manusia cenderung mengeluh saat menghadapi musibah dan merasa bersyukur ketika berada dalam kelapangan harta. Namun, tidak jarang kenikmatan hidup justru membuat mereka lalai, hingga akhirnya membawa kepada kehancuran.

Sungguh manusia bisa bersikap begitu zalim, hidup dalam limpahan nikmat namun melupakan peran Tuhannya. Ketika belum mendapatkan apa yang diinginkan, malam-malamnya dipenuhi tangisan dan permohonan kepada Allah Swt. Namun, saat nikmat itu telah diraih, ia justru mudah lupa dan enggan bersyukur. Bahkan, untuk sekedar menyadari kehadiran Allah SWT

dalam setiap nikmat yang diperoleh pun tampak begitu berat baginya. Ia dengan mudah melupakan Allah SWT sebagai penolong yang selalu menjaga dan menyertainya.²⁹

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa seseorang bisa tertimpa *istidraj* ketika menerima berbagai kenikmatan dari Allah. Seperti kemewahan, kekuasaan, kecerdasan, bahkan petunjuk dan hidayah namun, tidak mensyukurinya. Sebaliknya, ia justru mengingkari dan melupakan Sang Pemberi nikmat, hingga akhirnya tergolong dalam golongan yang terkena *istidraj*. Oleh karena itu, manusia perlu waspada terhadap nikmat dunia, karena bisa jadi hal tersebut merupakan bentuk kehinaan dari Allah.

c. Kemaksiatan

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) maksiat memiliki arti perbuatan yang melanggar

²⁹ Oktari Yulianda, *Istidraj Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021, hal. 24

perintah Allah atau perbuatan dosa.³⁰ Maksudnya, melanggar atas apa yang Allah SWT perintahkan dan yang telah ditetapkan ataupun keluar dari syariat. Seperti seseorang yang melakukan korupsi, akan tetapi ia malah naik jabatan. Begitu pula orang yang dianugrahi ilmu oleh Allah SWT, akan tetapi ia malah menipu orang lain dengan ilmunya. Ia tidak menggunakan ilmunya dengan semestinya. Demikianlah tanda *istidraj* jika menimpa seseorang, walaupun dia tidak mendustakan al-Qur'an akan tetapi dia melakukan maksiat terhadap Allah SWT.³¹

Dari penjelasan di atas dapat dipahami kemaksiatan bisa dibilang sebagai segala bentuk perilaku yang menyimpang dari ajaran agama. Jadi, kalau seseorang melakukan hal-hal yang dilarang Allah atau

³⁰ Depdiknas, *Kemaksiatan Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet Ke-4, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), hal. 93

³¹ M. Zubir, Dina Fitri Febriani, *Istidraj Dalam Al-Quran Perspektif Imam Al-Qurthubi*, *Journal Of Qur'anic Studies*, 02, No. 01 (2020), hal. 87

ninggalin kewajiban yang udah diperintahkan, itu termasuk maksiat.

B. Nikmat dan Azab

1. Pengertian Nikmat

Di dalam kamus *Al-Munawwir* nikmat merupakan asal kata dari *نعم na'ima* *ينعم yan'amu* *نعمة na'matan* *ومنعمنا wa man'aman* yang berarti kesenangan dan kebahagiaan.³²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nikmat dapat diartikan sebagai anugerah atau pemberian yang berasal dari Allah.³³ Sedangkan, mensyukuri nikmat dari Allah ialah bentuk tanda berterima kasih kepada-Nya.

Nikmat Allah pada umat manusia banyak dan beragam jenisnya. Nikmat merupakan sebuah bentuk pemberian segala sesuatu yang baik yang diberikan kepada

³² Ahmad Warson, *Al-Munawwir : Kamus Arab Indonesia terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, cet-14, 1997), hal. 1438

³³ Depdiknas, *Arti Kata Nikmat Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet Ke-4, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), hal. 103

manusia oleh Allah SWT, baik itu berwujud rezeki, harta, sekalipun yang lainnya.³⁴

Secara sederhana nikmat dapat dipahami sebagai bentuk kebaikan atau pemberian dari Allah yang membuat hidup terasa lebih nyaman dan menyenangkan. Namun, dalam pandangan agama, nikmat tidak selalu berarti tanda bahwa seseorang disayang oleh Allah. Kadang, nikmat juga bisa menjadi ujian untuk melihat apakah seseorang mampu bersyukur atau justru lalai. Kalau nikmat itu membuat seseorang semakin jauh dari Allah, maka bisa jadi nikmat tersebut bukan karunia murni, melainkan jalan menuju azab, seperti dalam konsep *istidraj*. Jadi, nikmat sebenarnya punya dua sisi bisa menjadi bentuk kasih sayang Allah jika disyukuri, atau bisa berubah menjadi hukuman tersembunyi kalau disalahgunakan.

³⁴ Ali Muzamil, John Supriyanto, Dan Apriyanti, Istidraj Dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah, *Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 01 No. 02 (2020), hal. 105

2. Pengertian Azab

kata azab (عذاب) berasal dari akar kata عَذَبَ – يَعْذِبُ – عَذَابًا yang pada dasarnya bermakna menghalangi atau menyakitkan. Secara etimologis, dalam *Al-Mu'jam al-Wasit* kata azab diartikan sebagai siksaan, hukuman, atau balasan yang menimbulkan penderitaan dan kesulitan bagi seseorang, sehingga orang yang mengalaminya merasakan rasa sakit dan kesusahan yang mendalam.³⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), azab diartikan sebagai hukuman atau siksaan dari Tuhan yang diberikan kepada orang-orang yang durhaka kepada-Nya, yaitu mereka yang melanggar ketentuan dan ajaran agama.³⁶

Secara istilah (terminologi) dalam konteks Al-Qur'an dan ajaran Islam, azab adalah hukuman atau siksaan dari Allah SWT yang diberikan kepada hamba-Nya sebagai balasan atas perbuatan dosa, kekufuran, kemaksiatan, dan penolakan terhadap ajaran-Nya. Azab ini bisa terjadi di

³⁵ Syauqi Daif, *Al-Mu'jam Al-Wasit*, Cet. V (Mesir: Maktabah Al-Syuruq Al-Dauliyah, 2011), hal. 611

³⁶ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet Ke-4, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), hal. 106

dunia, di alam kubur, ataupun di akhirat. Kata tersebut merupakan bentuk kata kerja *fi'il*, baik itu *fi'il maḍi* ataupun *fi'il muḍari'*. Sedangkan serapan kata azab diambil dari bentuk kata bendanya atau isim maṣdar-nya yaitu azab yang artinya siksaan. Pengertian ini juga terdapat dalam Kamus Ilmiah Populer, yaitu azab diartikan sebagai siksaan (Tuhan). Sedangkan menurut Prof. Muhammad Quraish Shihab, azab adalah suatu kemurkaan Allah akibat pelanggaran yang dilakukan manusia. Yaitu pelanggaran sunnatullah di alam semesta, termasuk pelanggaran syariat Allah yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul-Nya.³⁷

Azab bisa diartikan sebagai hukuman atau siksaan dari Allah yang diberikan kepada orang-orang yang berbuat dosa, melanggar perintah-Nya, atau menolak kebenaran. Dalam pemahaman keagamaan, azab bukan hanya berupa siksaan di akhirat, tapi juga bisa terjadi di dunia. Misalnya, berupa kesulitan hidup, bencana, atau hilangnya

³⁷ Adam Wildan Al Kihfi, *Konsep Azab Dalam Al-Qur'an (Kajian Qaḍiyah Al-Syartiyah)*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021, hal. 24

keberkahan. Namun, azab juga bisa datang dalam bentuk yang tidak disadari, seperti kenikmatan yang membuat seseorang semakin jauh dari Allah, yang disebut dengan *istidraj*.

C. Kisah Qarun dalam Al-Qur'an

1. Sejarah dan asal usul Qarun

Qarun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yakni dimaknai dengan “orang yang kaya raya pada zaman Nabi Musa” yang akibat kesombongannya ia bersama harta bendanya terbenam ke dalam tanah. Qarun adalah salah satu tokoh yang diceritakan dalam Al-Qur'an, dijelaskan secara rinci dalam QS. Al-Qasash ayat 76-82, serta disebutkan secara ringkas QS. Al-Ankabut ayat 39 dan Ghafir 24. Ia digambarkan sebagai orang yang sangat kaya raya, bahkan kekayaannya melebihi batas kewajarannya. Kisah Qarun menjadi contoh nyata bagi manusia tentang bahaya kesombongan dan keserakahan.

Qarun adalah keturunan Nabi Ya'qub, sama seperti Nabi Musa. Ia merupakan sepupu Nabi Musa karena

ayahnya, Yashar adalah adik dari Imran ayah Nabi Musa. Qarun dikaruniai kekayaan yang sangat melimpah. Harta bendanya begitu banyak, bahkan kunci-kuncinya saja membutuhkan beberapa orang kuat untuk membawanya. Kekayaan Qarun ini, jika ditinjau dari berbagai sumber historis dan riwayat, berasal dari beberapa sumber. Ada yang mengatakan bahwa kekayaan Qarun adalah hasil dari kerja keras dan kecerdasannya, ada pula riwayat yang mengatakan bahwa kekayaannya merupakan hasil temuan harta kekayaan Nabi Yusuf, dan lain sebagainya.³⁸

Kelimpahan harta yang dimiliki Qarun mendorong munculnya sikap kesombongan dan ketamakan. Ia memandang dirinya lebih tinggi dari orang lain serta mempertontonkan kekayaannya sebagai bentuk kebanggaan diri. Qarun menolak seruan untuk mengeluarkan zakat, dia menolak nasihat Nabi Musa dan tetap yakin bahwa harta yang dia miliki karena ilmu, kerja keras dan usahanya

³⁸ M. Ismail, *Qasash Al-Qur'an (Studi Kisah Qarun Dan Relevansinya Dengan Kepemilikan Harta Dalam Kehidupan Sosial)*, Skripsi Jurusan Ushuluddin Dan Ilmu Sosial, STAIN Kediri, hal. 48

sendiri. Qarun juga menindas kaumnya dengan kekuasaannya. Kesombongan dan keserakahan Qarun membuatnya dilaknat oleh Allah. Bumi terbelah di bawah kakinya dan menelannya beserta seluruh hartanya. Peristiwa ini menjadi pelajaran bagi manusia agar tidak sombong dan serakah dengan kekayaan. Kisah Qarun memberikan banyak hikmah bagi manusia, antara lain, menyadarkan manusia bahwa kekayaan tidak kekal, harta benda yang dimiliki manusia tidak kekal dan dapat hilang kapan saja. Selain itu, syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT, baik nikmat berupa harta benda maupun nikmat lainnya. Selain itu, bersikap rendah hati, kita tidak boleh sombong dengan kekayaan yang dimiliki, karena kesombongan dapat membawa kehancuran.

2. Ayat-Ayat tentang Qarun

Dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi قَارُونُ (Qarun) tercantum di dalam bab huruf qaf (القَاف). Kata قَارُونُ disebutkan dalam beberapa surah, yaitu QS. Al-

Qasash (28): 76-82; QS. Al-‘ankabut (29): 39 dan QS. Al-ghafir (40): 24.³⁹

3. Gambaran umum kisah Qarun dalam Al-Qur’an

a. Nasab Qarun dan Kezalimannya

Terdapat dalam QS. Al-Qasash (28: 76)

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ

“Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, tetap bertindak sewenang-wenang terhadap mereka.”⁴⁰

Al-Qur’an mengawali kisah Qarun dengan menjelaskan bahwa pada awalnya Qarun merupakan kaum nabi Musa as. yang kemudian berpindah haluan menjadi seorang pembangkang dan berbuat aniaya kepada kaumnya. Sikap sombong Qarun muncul akibat kekayaan yang dimilikinya. Allah menggambarkan betapa besar kekayaan itu hingga kunci-kunci perbendaharaannya saja tidak sanggup dipikul oleh beberapa orang yang kuat.

³⁹ Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqi, *Mu’jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur’ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), hal. 530.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, (Bogor: Departemen Agama RI 2007), hal. 76

Dalam beberapa kitab tafsir, dijelaskan bahwa Qarun mendapatkan julukan “*al-munawwar*” (bercahaya, menyinari). Namun demikian, Ibnu Jarir mempertegas pendapat yang mengatakan, bahwa “Qarun sepupu nabi Musa adalah pendapat mayoritas ulama”. Dengan ini, beliau juga membantah pendapat Ibnu Ishaq yang mengatakan bahwa Qarun itu adalah paman Nabi Musa as.⁴¹

b. Harta Kekayaan Qarun



وَلَتَنِيَّاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ

“Dan kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat.”⁴²

Mengenai cara Qarun memperoleh harta yang melimpah ruah ada berbagai ragam pendapat yang dikemukakan oleh para mufasir. Ada yang mengatakan bahwa dulunya ia (Qarun) bekerja kepada Fir’aun untuk

⁴¹ Ibnu Jarir, *Kisah Para Nabi*, terj. Dudi Rosyadi (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2011), hal. 697

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, (Bogor: Departemen Agama RI 2007), hal. 76

menangani Bani Isra'il, kemudian sewenang-wenang dan bertindak aniaya terhadap mereka. Ada juga yang mengatakan bahwa ia menemukan salah satu harta terpendam dari antara harta-harta terpendam nabi Yusuf, pendapat dikemukakan oleh Atha dan dikutip oleh Imam as-Syaukani.

Ada juga beberapa riwayat yang mengatakan, bahwa sebelumnya Qarun adalah seorang hamba yang saleh dan miskin. Ia memohon kepada nabi Musa untuk mendoakannya agar dirinya memiliki sejumlah harta. Dan, do'a itu dikabulkan, hingga Qarun menjadi kaya raya. Namun dengan kekayaannya itu, ia enggan membantu fakir miskin, dan bahkan semakin sombong.⁴³

c. Qarun Membantah Nasihat Orang Bijak

Meskipun Qarun telah berbuat aniaya terhadap kaumnya sendiri, masih ada beberapa orang bijak diantara mereka yang mencoba untuk memberikan

⁴³ M. Ismail, *Qasash Al-Qur'an (Studi Kisah Qarun Dan Relevansinya Dengan Kepemilikan Harta Dalam Kehidupan Sosial)*, Skripsi Jurusan Ushuluddin Dan Ilmu Sosial, STAIN Kediri, hal. 53

nasihat agar tidak berlebihan dalam memandang harta kekayaan.

1) Nasihat pertama, jangan senang dulu!

لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ

“janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.”

2) Nasihat Kedua, Carilah kebahagiaan akhirat!

وَلْيَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia.”

3) Nasihat ketiga; Berbuat baiklah!

وَأَحْسَنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

“Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu.”

4) Nasihat keempat, Jangan berbuat kerusakan!

وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”

Beberapa nasihat yang disampaikan oleh orang-orang beriman dari kalangan Bani Israil, ternyata tidak mampu mengubah karakter Qarun yang telah melampaui batas dalam kesenangannya terhadap harta benda. Bahkan jawabannya terkesan sangat menyakitkan dan menyayat hati. Menurut Sayyid Qutb, Qarun adalah contoh dari sekian banyak manusia yang menyangka bahwa ilmu dan usahanya semata yang telah menghasilkan kekayaannya.⁴⁴

d. Qarun Memamerkan Kekayaannya

Meskipun sudah dinasihati sedemikian rupa, Qarun tidak peduli bahkan dengan sengaja memamerkan kekayaannya kepada khalayak luas. Ia mengadakan pawai keliling kota untuk memamerkan kekayaannya dengan segala gemerlapnya. Peristiwa ini tercermin dalam firman-Nya QS. Al-Qasash (28:79-80)

⁴⁴ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an, Terj. As'Ad Yasin, Et. Al.* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 72.

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ ۖ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ
 الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَلِيتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو
 حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٧٩﴾ وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ
 ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَن ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلْقَاهَا
 إِلَّا الصَّابِرُونَ ﴿٨٠﴾

“maka keluarlah Dia (Qarun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, “mudah-mudahan kita mempunyai harta kekayaan seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun, sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.” (79) Tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, “celakalah kamu! Ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dan (pahala yang besar) itu hanya diperoleh orang-orang yang sabar.” (80)⁴⁵

Dengan pakaian yang indah dan gemerlapnya perhiasan yang dipakai serta berada di atas kendaraan yang mewah, diiringi oleh beberapa pengawal dan pelayan, Qarun keluar kepada kaumnya. Diapun

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bogor: Departemen Agama RI 2007), hal. 79-80

melihat dengan hina tanpa rasa iba sama sekali pada orang-orang fakir miskin.

e. Qarun Dibenamkan oleh Allah bersama Hartanya

Disamping menceritakan sepak terjang Qarun dengan kesombongan dan keangkuhannya, Allah juga mengiringinya dengan kisah dibenamkannya Qarun dan istananya kedalam tanah. Sebagaimana firman-Nya: QS. Al-Qasash ayat 81

خُفِّسْنَا بِهِ ۖ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ
يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ

“Maka Kami benamkanlah Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap azab Allah. Dan tidaklah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya).”⁴⁶

f. Penyesalan orang-orang yang berharap Kaya seperti Qarun

Terdapat dalam QS. Al-Qasash (28:82)

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bogor: Departemen Agama RI 2007), hal. 81

وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ
 وَيَكَابُ اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ
 وَيَقْدِرُ ۖ لَوْلَا أَنْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بَنَاهُ ۖ وَيَكَابُ لَهُ لَا
 يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٧﴾

“Orang-orang yang kemarin mengangan-angankan kedudukannya (Qarun) itu berkata, “Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari para hamba-Nya dan Dia (juga) yang menyempitkan (rezeki bagi mereka). Seandainya Allah tidak melimpahkan karunia-Nya pada kita, tentu Dia telah membenamkan kita pula. Aduhai, benarlah tidak akan beruntung orang-orang yang ingkar (terhadap nikmat).”⁴⁷

Orang-orang yang kemarin mendambangkan kehidupan sebagaimana Qarun, mereka “Berkata, Aduhai benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hambahambanya dan membatasinya”. Artinya, setelah melihat Qarun terbenam, mereka insaf dan kalimat tersebut merupakan ungkapan penyesalan mereka. Mereka menyadari, kekayaan bukanlah menjadi tolak ukur

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bogor: Departemen Agama RI 2007), hal. 82

dan bukti bahwa itu merupakan tanda kasih sayang dari Allah swt. Allah lapangkan rezekinya ataupun sebaliknya kepada siapapun yang Dia kehendaki.⁴⁸

Kisah Qarun dalam Al-Qur'an adalah salah satu cerita tentang kesombongan manusia terhadap nikmat harta yang diberikan oleh Allah. Cerita ini terdapat dalam Surah Al-Qashash ayat 76–82, dan juga disebut singkat di Surah Al-Ankabut ayat 39 serta Surah Ghafir ayat 24. Qarun digambarkan sebagai orang dari kaum Nabi Musa yang awalnya beriman, tetapi kemudian berbuat zalim dan sombong karena kekayaannya yang luar biasa. Harta yang ia miliki begitu banyak sampai-sampai kunci-kunci gudangnya saja sulit dipikul oleh orang-orang kuat. Qarun dengan bangga nya mengatakan bahwa kekayaan yang dimilikinya ialah diperoleh karena

⁴⁸ M. Ismail, *Qasash Al-Qur'an (Studi Kisah Qarun Dan Relevansinya Dengan Kepemilikan Harta Dalam Kehidupan Sosial)*, Skripsi Jurusan Ushuluddin Dan Ilmu Sosial, STAIN Kediri, hal. 55

ilmu dan usahanya sendiri bukan karena karunia Allah.

